

## Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Teks *Recount* Bahasa Inggris Menggunakan *Three Phases Techniques* pada Kelas VIII.1 (Bilingual) SMP Negeri 7 Mataram

Suherni

Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 7 Mataram

Email: Suhernimonjok@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan teks *Recount* melalui personalisasi dengan metode *Three Phases Techniques*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. PTK ini dilakukan dalam kurun waktu 3 (tiga) siklus yang mana masing-masing siklus berlangsung selama 3 kali pertemuan, dan setiap pertemuan membutuhkan waktu 2 x 45 menit. Hasil evaluasi pada tiap-tiap siklus menunjukkan kemajuan yang signifikan. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa mencapai 77,60 dengan prosentase ketuntasan mencapai 81,39%, berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.00. Pada siklus ke dua, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,90 % dengan prosentase ketuntasan mencapai 83,72%. Karena prosentase ketuntasan belum mencapai syarat ketuntasan klasikal (85%), maka di lanjutkan dengan siklus ke tiga. Hasil siklus ke tiga menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,80 % dan prosentase ketuntasan mencapai 95,30 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus ini telah terjadi ketuntasan secara klasikal di mana standar minimal adalah 85%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan *Three phases techniques* ini cocok diterapkan dalam pembelajaran teks *Recount*.

**Kata kunci:** Menulis, teks *recount*, *three phases techniques*

### Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa. Salah satu perkembangan yang mutakhir adalah pembelajaran yang mengacu kepada pencapaian kompetensi pada tingkat *fungsiional*. Kompetensi fungsiional maksudnya adalah kemampuan berbahasa untuk kebutuhan sehari-hari seperti berkenalan, saling mengajak, berterima kasih, bercerita, memberi gagasan atau berkomunikasi lisan, atau dalam istilah lain disebut *life skill*. Dalam komunikasi tertulis, siswa diharapkan bisa membaca manual, membaca buku-buku cerita sederhana, menulis buku harian menulis surat pribadi dan lain-lain (Agustien, dkk, 2004).

Model kompetensi yang menjadi sasaran atau ingin dicapai adalah kompetensi komunikasi. Celce-Murcia, dkk (1995) mengemukakan bahwa kemampuan komuni-

kasi itu pada hakikatnya adalah kemampuan berwacana, dalam hal ini memahami dan menciptakan wacana (*Discourse Competence*). Wacana dalam hal ini diartikan sebagai teks, baik tulis maupun lisan dalam konteks bermakna yang dipengaruhi oleh situasi dan budaya.

Jenis teks yang diajarkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sesuai dengan konten dari pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) 2006. Adapun jenis-jenis teks yang dimaksud mencakup 3 (tiga) kategori, yakni teks *monologue*, *dialogue* dan *functional*.

Salah satu teks *monologue* yang dimaksud adalah teks *recount*. Yang dimaksud dengan teks *recount* adalah teks yang membicarakan tentang kegiatan, pengalaman atau aktivitas (*series of events*)

yang dilakukan pada waktu lampau (KTSP 2006). Recount yang dimaksud bisa berupa rangkaian fakta yang dilakukan orang lain atau pengalaman pribadi di masa lampau.

Personalisasi dipraktekkan pada *Production Stage*, yaitu suatu fase di mana para siswa berdiskusi kelompok, berpasangan dalam rangka memproduksi sebuah teks *recount* berdasarkan *personal experience* (pengalaman pribadi) salah seorang atau masing-masing mereka. Pada *Production Stage* tersebut mereka melakukan *Joined Construction of the Text*, yaitu kerja sama untuk menghasilkan teks dibawah bimbingan guru.

Kegiatan ini berlanjut pada *Independent construction of the Text*, yaitu proses di mana siswa memproduksi teks sendiri tanpa bantuan guru. (Agustien dkk: 2004). Level ini merupakan akhir dari proses dalam sebuah siklus di pada akhirnya siswa diharapkan bisa memproduksi teks *recount* sendiri, baik berkelompok maupun perorangan. Teks yang dihasilkan merupakan instrumen penilaian untuk tiap-tiap siklus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan siswa menulis teks *recount* dalam Bahasa Inggris menggunakan *three phases techniques*? Adapun tujuan penelitian adalah meningkatkan kemampuan siswa menulis teks *recount* dalam Bahasa Inggris menggunakan *three phases techniques*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini melibatkan satu orang guru mata pelajaran yang sama dan di sekolah yang sama pula (guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMPN 7

Mataram) atau dikenal dengan penelitian yang bersifat kolaboratif. Metode yang digunakan dalam PTK ini menekankan pada suatu kajian ilmiah dari situasi alamiah di kelas dengan siklus yang berulang-ulang (direncanakan 3 siklus) yang mana tiap-tiap siklus berlangsung selama 3 kali pertemuan (3 x 90 menit). Jadi lama penelitian diperkirakan 9 (sembilan) kali pertemuan (9 x 90 menit).

### **Rencana Pelaksanaan dan Tindakan Siklus 1**

- Perencanaan: merencanakan segala perangkat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain perangkat administrasi (berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan alat evaluasi, peralatan belajar, media (laptop), tulis dan lain-lain.
- Tindakan: Tindakan (action) diimplementasikan dalam 3 (tiga) fase (*Three Phases Technique*), yaitu: *Presentation, Practice* dan *Production*.
- Diagnosis dan Observasi: Kesiapan siswa menerima pelajaran dan keaktifan mereka dalam semua proses KBM, antara lain berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan diobservasi oleh observer. Demikian juga dengan peneliti, kesiapannya mengajar dan peran sertanya dalam membantu siswa dalam proses KBM juga diobservasi oleh observer. Kemudian, hasilnya didiagnosis untuk menentukan tindakan selanjutnya
- Evaluasi: Melakukan penilaian terhadap hasil kerja individu dengan 3 (tiga) aspek penilaian yaitu *Diction* (ketepatan pilihan kata), *Grammar* (tata bahasa) dan *Message* (isi pesan). Nilai ketiga aspek

tersebut kemudian dirata-rata, dan Melakukan analisis hasil Evaluasi. Nilai rata-rata (*average*) dari evaluasi itulah nanti yang dianalisis. Hasil tersebut merupakan instrumen akhir dari penilaian.

- Refleksi: Di akhir kegiatan lalu diadakan refleksi yaitu mengevaluasi kembali segala langkah-langkah dan siklus yang telah dilakukan. Pada tahap ini yang dievaluasi bukan hanya hasil kerja siswa, tetapi juga langkah-langkah guru dalam proses. Jika masih ada kekurangan-kekurangan, akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

### Siklus 2

- Perencanaan: Merencanakan kembali semua perangkat administrasi, media, peralatan mengajar, media dan alat tulis seperti pada siklus 1, lalu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus 1.
- Tindakan
  - a) Feed back. Yang dimaksud dengan feedback di sini yaitu menanyakan kembali kepada siswa kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi pada siklus sebelumnya. Mereka kemudian mendiskusikan kesulitan-kesulitan tersebut bersama kelompoknya (dengan menggunakan konsep: Tutor Sebaya).
  - b) Enrichment, yaitu menjelaskan kembali kekurangan-kekurangan atau kelemahan pada siklus sebelumnya, misalnya kekurangan dalam *grammar* (Tata bahasa), *tenses* (jenis waktu), atau *diction* (pilihan kata). Hal-hal tersebut lalu dibahas kembali.

- Diagnosis dan Observasi: Untuk perbaikan pada siklus berikutnya, *observer* melakukan diagnosis segala kekurangan dan mengobservasi langkah-langkah kegiatan belajar siswa dan aktivitas mengajar guru .
- Evaluasi: Pada prinsipnya sama dengan siklus 1, yang perlu diperhatikan apakah ada peningkatan dari hasil analisis evaluasi sebelumnya atau tidak.
- Refleksi: Sama dengan siklus 1, pada setiap akhir kegiatan diadakan refleksi yaitu mengevaluasi kembali segala langkah-langkah dan siklus yang telah dilakukan. baik hasil kerja siswa maupun langkah-langkah guru dalam proses.

### Siklus 3

- Perencanaan: Sama dengan siklus sebelumnya, peneliti menyiapkan semua perangkat administrasi, media, peralatan mengajar, media dan alat tulis. Kalau masih terdapat kekurangan pada siklus 2 segera disempurnakan lagi untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih berkualitas.
- Tindakan
  - a) Feed back, pada siklus ketiga ini,. Peneliti menanyakan kembali kesulitan apa saja yang masih mereka hadapi dalam menyusun teks recount pada siklus sebelumnya. Dalam rangka menyempurnakan hasil pada siklus ke tiga ini, mereka perlu mendalami lagi pemahaman mereka tentang berbagai hal untuk menyempurnakan hasil akhir pada siklus ini dengan mengintensifkan penutoran sebaya.

- b) Enrichment, guru (peneliti) menjelaskan lagi hal-hal yang belum sempat atau kurang dijelaskan pada siklus sebelumnya sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang komprehensif untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- **Diagnosis dan Observasi:** Segala kekurangan pada siklus sebelumnya diobservasi dan didiagnosis kemudian diambil tindakan-tindakan perbaikan.
- **Evaluasi:** Pada prinsipnya sama dengan siklus sebelumnya.
- **Refleksi:** Sama dengan siklus-siklus sebelumnya, pada setiap akhir kegiatan diadakan refleksi yaitu mengevaluasi kembali segala langkah-langkah dan siklus yang telah dilakukan. baik hasil kerja siswa maupun langkah-langkah guru dalam proses.

### **Cara Pengambilan Data**

- a. Data hasil belajar diambil dari hasil ulangan blok pada tiap-tiap siklus. Datanya adalah berupa data kuantitatif.
- b. Data pelaksanaan KBM diambil dengan menggunakan lembar observasi, baik observasi terhadap guru maupun terhadap siswa. Hasilnya adalah berupa data kualitatif dalam bentuk prosentase.
- c. Data keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan diambil dari Rencana Pembelajaran dan lembar observasi.

### **Indikator Keberhasilan/Ketuntasan**

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 85% dari seluruh siswa. Sedangkan instrumennya

adalah hasil akhir dari kerja individu dengan standar ketuntasan minimal 75,00 (Sesuai dengan KKM untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dalam KTSP SMPN 7 Mataram).

## **Hasil Penelitian**

### **Hasil Observasi Siklus 1**

- 1. Observasi terhadap siswa
  - a. Siswa yang siap menerima pelajaran baru mencapai mencapai 87,79% . Hal ini disebabkan karena masih ada sebagian kecil siswa yang tidak membawa buku paket, LKS dan referensi lainnya.
  - b. Untuk mengukur Proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, *observer* menggunakan 9 (sembilan) aspek dengan 4 acuan yaitu **Aktif (AK)**, **Cukup Aktif (CA)**, **Kurang Aktif (KA)** dan **Tidak Aktif (TA)**. Dari hasil observasi menunjukkan sebagai berikut:
    - siswa yang aktif (AK) mencapai 26,87%,
    - siswa yang cukup aktif (CA) 29,72%.
    - siswa yang kurang aktif (KA) 22,74% dan siswa yang tidak aktif (AK) 20,67%.
- 2. Observasi terhadap guru
  - a. Kesiapan guru dalam menyiapkan materi dan perangkat administrasi sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kesiapan guru memberi pelajaran baru mencapai 75%. Hal ini terjadi karena guru belum melengkapi media atau alat kelengkapan mengajar.

- b. Peran serta guru dalam proses kegiatan belajar mengajar juga diobservasi dan dinilai dari 8 (delapan) aspek penilaian dengan menggunakan 4 (empat) acuan seperti di atas, yaitu aktif 37,5%, cukup aktif 37,5% , kurang aktif 12,5% dan tidak aktif juga 12,5.

### **Hasil Observasi Siklus 2**

Pada siklus ke dua ini terjadi peningkatan yang signifikan dalam beberapa hal antara lain kesiapan siswa menerima pelajaran, keaktifan mereka dalam proses belajar mengajar. Adapun hasil observasi pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

1. Observasi terhadap siswa
  - a. Kesiapan siswa menerima pelajaran telah meningkat menjadi 90,69%. Dengan demikian kesiapan siswa pada siklus ke dua ini meningkat sebanyak 9,31% dibandingkan dengan siklus pertama.
  - b. Keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar juga meningkat secara signifikan, yaitu:
    - siswa yang aktif (AK) mencapai 39,79%,
    - siswa yang cukup aktif (CA) 35,92%.
    - siswa yang kurang aktif (KA) 11,11%
    - dan siswa yang tidak aktif (AK) 13,43%
2. Observasi terhadap guru
  - a. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus ke dua ini, kesiapan guru memberi pelajaran sudah mencapai 100%.
  - b. Peran serta guru dalam proses kegiatan belajar mengajar juga mengalami

kemajuan yang cukup signifikan. Dari 4 (empat) acuan penilaian yang ada didapatkan bahwa nilai aktif (AK) 50% dan cukup aktif (CA) 25% dan nilai kurang aktif (KA) 25% namun sudah tidak ada lagi nilai tidak aktif (TA)

### **Hasil Observasi Siklus 3**

Walaupun tidak signifikan peningkatan pada siklus ke dua, tren peningkatan juga terjadi pada siklus ke tiga ini. Adapun hasil observasi pada siklus ketiga adalah sebagai berikut:

1. Observasi terhadap siswa
  - a. Kesiapan siswa menerima pelajaran telah meningkat menjadi 95,34%.
  - b. Keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar juga meningkat secara signifikan, yaitu:
    - siswa yang aktif (AK) mencapai 44,96%,
    - siswa yang cukup aktif (CA) 37,47%.
    - siswa yang kurang aktif (KA) 10,34%.
    - dan siswa yang tidak aktif (AK) 7,23%.
2. Observasi terhadap guru
  - a. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus ke dua ini, kesiapan guru memberi pelajaran sudah mencapai 100%.
  - b. Peran serta guru dalam proses kegiatan belajar mengajar juga mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dari 4 (empat) acuan penilaian yang ada didapatkan bahwa nilai aktif (AK) 50% dan cukup aktif (CA) 25% dan nilai kurang aktif (KA) 25% namun

sudah tidak ada lagi nilai tidak aktif (TA)

### **Analisis Hasil Siklus 1**

Hasil analisis siklus 1 (satu) dapat dilihat pada Lampiran 7. dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 77,60. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam menyusun teks recount berdasarkan pengalamannya sendiri pada siklus pertama ini baru mencapai skor 77.60. Kalau menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75,00, secara klasikal mereka sudah diatas KKM tersebut.

Namun demikian, prosentase ketuntasan klasikal baru mencapai 81,39 persen. Ini berarti bahwa masih terdapat 18,61 persen dari siswa kelas VIII bilingual yang belum mencapai KKM. Jadi kalau merujuk pada indikator keberhasilan penelitian tindakan ini bahwa 85% dari seluruh siswa harus mencapai KKM, dapat disimpulkan bahwa kelas VIII bilingual belum tuntas secara klasikal oleh sebab itu perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya (Siklus 2).

### **Analisis Hasil Siklus 2**

Data analisis hasil pada siklus ke dua menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada nilai rata-rata kelas yang mencapai skor 79,90. Ini berarti terjadi peningkatan sebanyak 2,30 dibandingkan dengan siklus pertama.

Demikian juga dengan ketuntasan klasikal, terjadi peningkatan dari 81,39 persen (pada siklus pertama) menjadi 83,72 persen (36 orang) pada siklus ke dua ini. Ini berarti terjadi peningkatan sebanyak 2,33

persen (7 orang). Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya perbaikan dalam tindakan dan partisipasi serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses KBM. Namun demikian, nilai ketuntasan klasikal pada siklus kedua ini belum memenuhi standar keberhasilan klasikal (85%), sehingga perlu ditindaklanjuti dengan siklus ke tiga.

### **Analisis Hasil Siklus 3**

Seiring dengan terus meningkatnya kesiapan siswa dan guru serta peran serta mereka dalam proses KBM (berdasarkan hasil observasi) prosentase rata-rata kelas meningkat pula. Dari data yang ada menunjukkan bahwa rata-rata kelas telah mengalami peningkatan secara signifikan menjadi rata-rata 83,80 atau meningkat 3,90 dibandingkan siklus ke dua. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan sehingga mencapai 95,30%, atau 41 dari 43 orang siswa. Karena ketuntasan klasikal telah melebihi 85%, maka tidak perlu ditindaklanjuti lagi dengan siklus berikutnya

### **Simpulan dan Saran**

Kemampuan siswa menulis teks *recount* dalam Bahasa Inggris meningkat bila menggunakan *three phases technique*. Hal ini ditunjang oleh dua hal. Pertama, mereka lebih mudah menuangkan gagasan kalau yang mereka ceritakan adalah hasil pengalaman mereka sendiri atau keluarga terdekatnya. Kedua, mereka termotivasi untuk menulis karena menceritakan pengalaman mereka yang seru atau menarik pada waktu lampau.

Melihat keberhasilan di atas, patut kiranya, disarankan agar teknik pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan *three*

*phases technique* ini dapat juga diterapkan oleh guru Bahasa Inggris. Teknik ini cocok dengan semangat KTSP, yaitu pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis pada teks.

### **Daftar Pustaka**

- Agustien, Helena Dkk (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Baker, Joanna dan Westrup, Heather (2003). *The English language Teacher's Handbook*. London: Continuum.
- Haliday, MAK dan Hasan, Ruqaiya (1992). *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial* (Terjemahan oleh: Aruddin Barori Tou). Yogyakarta : UGM Press
- Yusak Muchlas, Dkk (2005). *English Texts in Use*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Spratt, Mary dkk (2005). *The Teaching Knowledge Test (TKT) Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thornbury, Scott (2000). *How to Teach Grammar*. Spain: Longman.